

JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

ISSN 2460-7835

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar: Suatu Studi eksploratif pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen
Asina Rosita, S.Psi, M.Sc

Mengenal Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Dan Penanganannya Pada Anak Sejak Dini
Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, Psikolog

Orang Tua Sebagai Model Utama Bagi Perilaku Makan Sehat Pada Anak-Anak
Nancy Naomi GP Aritonang, M.Psi, Psikolog

Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Well-being Karyawan in Pt. Intan Havea Industry, Medan
Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

Perbedaan Sikap Jemaat Laki-laki dan perempuan Terhadap Efektivitas kepemimpinan pendeta perempuan di gereja batak karo protestan
Karina M Brahmana, M.Psi, Psikolog

Gambaran Kecerdasan Spiritual (Sq) Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Hkbp Nommensen Medan
Toqi Fitri Ambarita, M.Psi, Psikolog

M A J A L A H I L M I A H
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

VOLUME I

NOMOR 1

SEPTEMBER 2015

JURNAL FAKULTAS PSIKOLOGI

Majalah Ilmiah
Fakultas Psikologi
Universitas HKBP Nommensen

Izin Penerbitan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
No. ISSN : 2460-7835

Penerbit : Universitas HKBP Nommensen

Penasehat : Rektor, Dr. Ir. Sabam Malau

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Psikologi,
Karina M. Brahmama, M.Psi

Mitra Bestari : 1. Prof. Dr. Frieda Simangunsong, M.Ed
2. Drs. Aman Simaremare, MS
3. Prof. Dr. Albiner Siagian

Ketua Dewan Redaksi : Nenny Ika Putri, M.Psi

Redaksi Pelaksana : 1. Nancy Naomi Aritonang, M.Psi
2. Hotpascaman Simbolon, M.Psi

Anggota Dewan Redaksi : 1. Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc
2. Togi Fitri A. Ambarita, M.Psi
3. Freddy Butarbutar, M.Psi
4. Ervina Sectioresti, M.Psi
5. Ervina Marimbun Siahaan, M.Psi
6. Karina M. Brahmama, M.Psi

Tata Usaha : 1. KTU, Marisi Pangaribuan, SE
2. Sondang Simanjuntak

Alamat Redaksi :

JURNAL PSIKOLOGI

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen
Jalan Sutomo No.4A Medan 20234
Sumatera Utara - Medan

Majalah ini terbit dua kali setahun : September dan Maret

Biaya langganan satu tahun untuk wilayah Indonesia

Rp. 30.000,- dan US\$5 untuk pelanggan luar negeri (tidak termasuk ongkos kirim)

Biaya langganan dikirim dengan pos wesel, yang ditujukan kepada Pimpinan Redaksi

Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam

Sampul di belakang majalah ini

E-mail : jurnalpsikologiuh@gmail.com

JURNAL
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
DAFTAR ISI

Volume 1, Nomor 1, September 2015
ISSN : 2460-7835

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar: Suatu Studi eksploratif pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen <i>Asina Rosita, S.Psi, M.Sc</i>	1-21
Mengenal ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Dan Penanganannya Pada Anak Sejak Dini <i>Ervina Marimbun Rosmida Siahaan, M.Psi, Psikolog</i>	22-32
Orang Tua Sebagai Model Utama Bagi Perilaku Makan Sehat Pada Anak-Anak <i>Nancy Naomi GP Antonang, M.Psi, Psikolog</i>	33-43
Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap <i>Well-being</i> Karyawan in Pt. Intan Havea Industry, Medan <i>Nenny Ika Simarmata, M.Psi, Psikolog</i>	44-65
Perbedaan Sikap Jemaat Laki-laki dan perempuan Terhadap Efektivitas kepemimpinan pendeta perempuan di gereja batak karo protestan <i>Karina M Brahmana, M.Psi, Psikolog</i>	66-78
Gambaran Kecerdasan Spiritual (SQ) Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas HKBP Nommensen Medan <i>Tagi Fitri Ambarita, M.Psi, Psikolog</i>	79-91

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR: SUATU STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

Asina Rosito, S.Psi, M.Sc

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Peneliti mengajukan beberapa variabel prediktor untuk diuji signifikansi pengaruhnya antara lain kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya, dan dukungan sosial orangtua. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 252 mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen dari berbagai program studi antara lain Manajemen, Akuntansi, Psikologi, Agroekoteknologi, Agribisnis, Administrasi Negara, Ilmu Hukum, Pendidikan Matematika, dan Peternakan. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi berganda.

Dari hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa model regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa secara bersama-sama kelima variabel prediktor tersebut berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dimana setiap peningkatan dalam kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial orangtua, maka akan meningkatkan pula motivasi belajar. Hasil ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dari pembelajar dalam mempengaruhi kuat lemahnya motivasi belajar mahasiswa. Terdapat tiga prediktor yang signifikan mempengaruhi motivasi belajar yaitu: kualitas dosen, relevansi *role model*, dan dukungan sosial orangtua. Ini menunjukkan bahwa kualitas dosen, relevansi *role model*, dan dukungan sosial dari orangtua adalah prediktor yang secara signifikan berperan mempengaruhi motivasi belajar.

Kata kunci: motivasi belajar, kualitas dosen, pengalaman kegagalan, *role model*, dukungan sosial

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belajar (*learning*) merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen (Feldman, 1996). Proses belajar yang terencana dan sistematis dilakukan melalui pendidikan formal. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan anak usia dini (melalui TK, PAUD atau *playgroup*), pendidikan dasar (melalui sekolah dasar/SD), pendidikan menengah (melalui Sekolah Menengah Pertama/SMP dan Sekolah Menengah Atas/SMA), sampai dengan Pendidikan Tinggi/PT).

Adapun dalam proses belajar secara akademik di sekolah/kampus, seorang pembelajar diharapkan mampu mencapai prestasi akademis yang memuaskan. Prestasi akademis ini dihubungkan dengan berbagai perilaku belajar yang ditampilkan. Setiap perilaku belajar merupakan refleksi dari adanya motivasi dalam belajar.

Motivasi mengacu pada faktor yang mengarahkan perilaku dan memberi daya/energi untuk berperilaku (Feldman,1996). Motivasi belajar mengacu pada berbagai faktor yang mengarahkan individu untuk menampilkan perilaku belajar. Berbagai faktor itulah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai usaha untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi faktor-faktor relevan yang mempengaruhi motivasi belajar seorang pembelajar.

Sebagai studi eksploratif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi spesifik bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi (sebagai populasi dalam penelitian ini) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi rencana peningkatan prestasi belajar.

Peneliti memilih Universitas HKBP Nommensen (UHN) sebagai lokasi penelitian mengingat peneliti merupakan salah satu staf pengajar di Fakultas Psikologi UHN, sehingga hal ini akan memudahkan dalam pengambilan data. Selain itu, peneliti mengamati belum ada upaya penelitian yang mengarah pada eksplorasi kondisi belajar mahasiswa dan upaya peningkatannya.

1.2. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar.

II. TINJAUAN TEORI

2.1. Motivasi Belajar

2.1.1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah faktor yang mengarahkan perilaku dan memberi daya/energi untuk berperilaku. Sementara itu, motif adalah tujuan tertentu yang diharapkan (Feldman, 1996). Motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan (Schunk, Pintrich & Meece, 2012)

2.1.2. Motivasi dalam Belajar

Terdapat tiga komponen utama dalam motivasi (Pintrich dalam Weiner, 2003):

1. *Expectancy components*

Komponen ini menjawab pertanyaan: "Dapatkan saya melakukan tugas ini?". Jika seorang pembelajar percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas keterampilan mereka dan lingkungan belajar dan jika mereka merasa percaya diri mengenai kemampuan mereka untuk menampilkan keterampilan yang diperlukan, maka mereka akan cenderung memilih untuk melakukan tugas, terlibat secara kognitif, tekun dalam mengerjakan tugas dan mencapai prestasi lebih tinggi.

Dalam komponen ini terdapat dua konstruk terkait yaitu *control beliefs* dan *self-efficacy belief*. Beberapa konstruk lain yang berhubungan dengan *control beliefs* adalah *internal locus of control*.

Skinner dan rekannya (Skinner, Wellborn & Connell, 1990 dalam Weiner, 2003) membedakan tiga jenis keyakinan yang mempengaruhi keyakinan atas kontrol diri dan penting dalam dunia sekolah :

1. *Capacity beliefs* mengacu pada keyakinan individu mengenai kapabilitas personalnya yang berhubungan dengan kemampuan, usaha, keberuntungan, dan lain sebagainya. Keyakinan ini juga mirip dengan penilaian kemampuan diri dalam *self-efficacy*.
2. *Strategy beliefs* adalah ekspektasi atau persepsi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan di sekolah, seperti kemampuan, usaha, keberuntungan dan lain sebagainya.

3. *Control Beliefs* adalah ekspektasi tentang kemungkinan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik di sekolah tanpa mengacu pada suatu cara tertentu.

Pintrich, Smith, Garcia & Mckeachie (1991), dalam alat ukur yang dikembangkanya, mengklasifikasikan aspek-aspek dari *Expectancy components* yaitu :

- a. *Control of Learning Beliefs* mengacu pada kepercayaan pembelajar bahwa usaha mereka untuk belajar akan memberikan hasil yang positif. Ini berhubungan dengan keyakinan bahwa hasil akan berkorelasi dengan usaha individu, dan bukan dikarenakan faktor eksternal seperti guru.
- b. *Self- efficacy for Learning and performance* mengacu pada dua sub aspek yaitu harapan untuk sukses (*expectancy for success*) dan *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah penilaian pribadi mahasiswa mengenai kemampuannya untuk menguasai atau memahami suatu tugas. Hal ini menyangkut penilaian mengenai kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu tugas.

2. *Value components*

Value components ini terdiri dari:

- a. *Goal orientation* yang terdiri dari dua macam yaitu *Intrinsic goal orientation* dan *Extrinsic goal orientation*
 1. *Intrinsic goal orientation* adalah persepsi pembelajar mengenai mengapa dia terlibat di dalam suatu tugas pembelajaran. *Intrinsic goal orientation* berhubungan dengan sejauh mana pembelajar memaknai dirinya terlibat di dalam suatu tugas untuk alasan-alasan seperti merasa itu adalah tantangan, merasa ingin tahu, keinginan untuk menguasai materi kuliah.
 2. *Extrinsic goal orientation* mengacu pada tingkatan dimana mahasiswa memahami dirinya terlibat dalam tugas untuk alasan seperti ingin memperoleh nilai, hadiah, performa, penilaian dari yang lain, dan kompetisi.
- b. *Task value* mengacu pada persepsi pembelajar mengenai materi mata pelajaran, antara lain dalam hal minat terhadap materi pelajaran, pentingnya materi pelajaran tersebut dan kegunaannya.

3. *Affective components*

Test Anxiety berhubungan secara negatif terhadap harapan dan performa akademik. *Test anxiety* memiliki dua komponen yaitu kekuatiran (*worry*), yang merupakan komponen kognitif dan komponen emosi.

2.1.3. Hubungan motivasi dengan pembelajaran dan kinerja (*performance*)

Motivasi mempengaruhi apa yang dipelajari, kapan belajar, dan bagaimana belajar (Schunk, 1995). Murid yang termotivasi mempelajari suatu topik akan cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar, seperti memperhatikan pelajaran dengan seksama, secara mental mengorganisasikan dan menghafal materi yang harus dipelajari, mencatat untuk memfasilitasi aktivitas belajar berikutnya, memeriksa level pemahamannya, dan meminta bantuan orang lain ketika dirinya tidak memahami materi tersebut (Zimmerman, 2000). Murid yang tidak termotivasi untuk belajar, usaha-usahnya cenderung tidak sistematis dalam belajar. Sehingga, kurang efektif dalam proses organisasi dan elaborasi materi belajar yang disampaikan. Pencatatan materi belajar kurang teratur dan sistematis atau mungkin saja tidak melakukan pencatatan sama sekali. Siswa tidak memonitor level pemahamannya ataupun tidak meminta bantuan orang lain ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012).

2.2. Berbagai Pengaruh

2.2.1. Pengaruh guru/pengajar

2.2.1.1. Relasi guru/pengajar dan murid

Umpan balik dari pengajar merupakan fungsi utama pengajaran. Berbagai umpan balik tersebut terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Umpan balik guru/pengajar

Jenis	Deskripsi	Berbagai contoh
Terkait kinerja	Memberikan informasi tentang akurasi hasil kinerja; mungkin mencakup informasi korektif	"Itu benar" "Bagian pertama benar, namun kamu perlu mengurangi angka berikutnya"

Terkait motivasi	Memberikan informasi tentang kemajuan dan kompetensi; mungkin mencakup perbandingan sosial dan persuasi	"Kamu sudah mengerjakannya dengan jauh lebih baik". "Saya tahu kamu dapat mengerjakan tugas ini."
Terkait persepsi penyebab	Menghubungkan kinerja murid dengan satu atau lebih persepsi penyebab	"Kamu berkemampuan baik pada mata kuliah ini."
Terkait strategi	Menginformasikan kepada murid tentang seberapa baik mereka mengaplikasikan sebuah strategi dan bagaimana penggunaan strategi meningkatkan hasil kinerja mereka.	"Kamu mengerjakannya dengan benar" "Kamu telah mengerjakan langkah-langkah pengerjaan ini dengan urutan yang tepat."

2.2.1.2. Pujian dan kritik

Pujian merupakan umpan balik positif yang mengekspresikan persetujuan atau rekomendasi. Pujian menginformasikan tentang adanya afek positif guru yang positif tentang kelayakan/nilai dari perilaku murid.

Kritik mengacu pada ketidaksetujuan guru terhadap perilaku murid melalui umpan balik verbal atau sikap tubuh. Kritik menginformasikan tentang sifat tidak disukainya/diinginkannya perilaku murid.

2.2.1.3. Penghargaan (*reward*)

Penghargaan diberikan atas ketelaifanan perilaku atau kinerja akademis berupa hak istimewa, nilai akademis, waktu bebas, angka atau kupon, dll. Menurut perspektif *operant conditioning*, pemberian penghargaan atas konsekuensi perilaku mungkin memperkuat perilaku tersebut.

2.2.1.4. Peran dosen sebagai tutor dalam proses pembelajaran

Schmidt and Moust (1995, 2000) mengidentifikasi adanya 3 karakteristik yang penting yang perlu dimiliki oleh seorang tutor dalam kurikulum PBL (*problem-based learning*). Berbagai karakteristik ini menunjukkan peran tutor sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran sebagai fasilitator ini perlu dimiliki juga oleh pengajar lain seperti guru atau dosen. Sehingga dalam hal ini,

peneliti mengadopsi teori dari Schmidt and Moust (1995, 2000) dalam mengukur kualitas dosen.

Berikut ini beberapa komponen dalam tutor (dalam penelitian ini: dosen) yang perlu dimiliki:

a. *Expertise use*

Expertise use mengacu pada kemampuan dosen menggunakan pengetahuannya mengenai topik yang dibahas (Groves, Régo, & O'Rourke, 2005). Tentunya, seorang dosen diharapkan betul-betul menguasai topik tersebut, memiliki pengetahuan yang luas dan dalam.

b. *Cognitive congruence*

Cognitive congruence mengacu pada kemampuan dosen untuk mengekspresikan dan menjelaskan sesuatu hal dalam level bahasa dan pengetahuan pembelajar (Groves, Régo, & O'Rourke, 2005), menggunakan konsep-konsep atau skema-skema yang dipahami oleh pembelajar, menerangkan suatu hal dalam cara yang sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengikutinya. Karakteristik ini juga mengimplikasikan kemampuan dosen untuk memahami berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar dalam usaha mereka untuk menguasai topik tertentu.

c. *Social congruence*

Social congruence mengacu pada kemampuan untuk menunjukkan ketertarikan dan minat yang autentik terhadap pengalaman hidup pembelajar. Groves, Régo, & O'Rourke, (2005) menyebutnya juga dengan istilah *role congruence*, dimana dosen diharapkan menaruh empati dan terkait dengan kehidupan personal dari pembelajar.

2.2.2. Pengaruh Sosiokultural

2.2.2.1. Rekan Sebaya

Berdasarkan teori sosial kognitif, *observational learning* mengacu pada proses pengamatan terhadap model dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku, kognitif, dan afektif. Tiga fungsi dari pemodelan adalah inhibisi/disinhibisi, fasilitasi respon, dan pembelajaran melalui observasi.

Observasi terhadap rekan sebaya dapat menyebabkan murid mengadopsi tujuan-tujuan yang sebanding.

2.2.2.2. Status sosioekonomi

Status sosioekonomi mengacu pada status sosial (posisi, peringkat) dan indeks ekonomi (kekayaan, pendidikan). Definisi lain mengacu pada kapital (sarana/sumber daya, aset) yang mencakup sumber daya finansial dan material (misalnya pendapatan, aset), sumber daya manusia atau nonmaterial (misalnya: pendidikan orangtua), dan sumber daya sosial.

2.2.2.3. Lingkungan keluarga

Eccles et al (1998, dalam Schunk, Pintrich &Mece, 2012) menyatakan ada enam keyakinan orangtua yang berpotensi dapat mempengaruhi keyakinan anak tentang motivasi:

1. Persepsi penyebab terkait kinerja sekolah
2. Persepsi tentang level kesukaran pengerjaan tugas sekolah
3. Pengharapan dan kepercayaan terhadap kemampuan anak
4. Nilai/kepentingan tugas sekolah
5. Standar prestasi aktual
6. Keyakinan tentang berbagai hambatan keberhasilan dan strategi mengatasinya

Gaya pengasuhan orangtua dapat membuat perbedaan dalam motivasi akademis siswa. Secara umum, motivasi meningkat dalam situasi dimana orangtua mengizinkan anak untuk memberi masukan dalam pengambilan keputusan, menyampaikan harapan, mengakui perasaan dan kebutuhan anak, serta menyediakan berbagai alternatif dan pilihan.

2.2.2.4. Dukungan sosial

Sarafino (2011), membedakan lima jenis dukungan sosial yang dapat bersumber dari pasangan hidup, keluarga, teman-teman, dokter atau komunitas organisasi, yaitu:

a. Dukungan Instrumental

Aspek ini mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu,

pemberian barang, makanan, pelayanan, dan uang. Bentuk dukungan ini dapat membantu mahasiswa memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

1) *Reliable Alliance* (Ketergantungan yang dapat diandalkan)

Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.

2) *Guidance* (Bimbingan)

Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga dapat berupa *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.

b. Dukungan Emosional

Aspek ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya.

1) *Reassurance of Worth* (Pengakuan Positif)

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.

2) *Emotional Attachment* (Kedekatan Emosional)

Dukungan sosial ini berupa pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima.

3) *Social Integration* (Integrasi Sosial)

Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta

pemberian barang, makanan, pelayanan, dan uang. Bentuk dukungan ini dapat membantu mahasiswa memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

1) *Reliable Alliance* (Ketergantungan yang dapat diandalkan)

Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan, bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.

2) *Guidance* (Bimbingan)

Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga dapat berupa *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.

b. Dukungan Emosional

Aspek ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya.

1) *Reassurance of Worth* (Pengakuan Positif)

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.

2) *Emotional Attachment* (Kedekatan Emosional)

Dukungan sosial ini berupa pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima.

3) *Social Integration* (Integrasi Sosial)

Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta

merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki persamaan minat.

4) *Opportunity to Provide Nurture* (Kesempatan untuk mengasuh)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

c. Dukungan Penghargaan/ Dukungan pada Harga Diri

Aspek ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang lain.

d. Dukungan Informatif

Aspek ini mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi, dan umpan balik mengenai apa yang dilakukan seseorang.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Aspek ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini mengukur beberapa variabel penelitian antara lain:

1. Variabel bebas: kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya, dan dukungan sosial orangtua
2. Variabel terikat: motivasi belajar

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kualitas dosen mengacu pada persepsi terhadap kompetensi seorang dosen dalam melakukan profesinya sebagai dosen yang antara lain diukur dari beberapa aspek antara lain *expertise*, *cognitive congruence*, dan *social congruence*

2. Pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu mengacu pada persepsi terhadap berbagai pengalaman keberhasilan/kegagalan pada masa sebelumnya
3. Relevansi *Role model* mengacu pada persepsi terhadap peran seorang *role model* baginya dalam proses pembelajaran
4. Dukungan sosial teman sebaya mengacu pada persepsi terhadap berbagai bentuk dukungan dari teman sebaya antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.
5. Dukungan sosial orangtua mengacu pada persepsi terhadap berbagai bentuk dukungan dari orangtua yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.
6. Motivasi belajar adalah dorongan yang mengarahkan pada tindakan belajar yang terdiri dari komponen nilai, komponen ekspektasi dan komponen afektif dalam menjalani proses belajar (Pintrich dalam Weiner, 2003).

3.3. Populasi dan sampel, Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah seluruh subyek yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau subyek paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2004). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 252 orang mahasiswa.

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan sampel adalah teknik *purposive sampling*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terhitung sebagai mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan dengan usia berada pada tahap perkembangan remaja akhir (19-21/22 tahun).
2. Minimal sedang menempuh semester ketiga. Hal ini didasari asumsi bahwa pola belajar dalam menghadapi tantangan perkuliahan sudah mulai stabil setelah melewati satu semester perkuliahan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan skala untuk keseluruhan variabel penelitian. Skala untuk masing-masing variabel akan dimulai dari rentang 1 (Sangat tidak sesuai) sampai dengan 4 (Sangat sesuai), dimana partisipan penelitian diminta untuk melakukan penilaian kesesuaian/persetujuan untuk setiap item-nya dengan kondisi dirinya yang sebenarnya.

3.5. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2014 dengan lokasi di Universitas HKBP Nommensen, Medan.

3.6. Teknik Analisis Data

Data yang akan diperoleh akan dianalisis dalam beberapa tahap. Pertama, gambaran masing-masing variabel penelitian akan diuraikan satu per satu, dengan menggunakan statistika deskriptif. Kedua, dalam rangka mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, maka menggunakan teknik analisa regresi berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. HASIL

4.1. 1. Deskripsi Sampel Penelitian

Setelah data dari skala terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu mendeskripsikan responden penelitian berdasarkan Program studi.

Tabel 4.1. dibawah ini menunjukkan bahwa responden penelitian yang dominan adalah dari program studi Manajemen yaitu sebanyak 43 orang (17.1 %), sedangkan yang paling sedikit adalah dari program studi peternakan sebanyak 13 orang (5.2 %).

Tabel 4.1. Distribusi Responden berdasarkan program studi

No.	Program Studi	Jumlah	Presentase (%)
1	Manajemen	43	17.1
2	Akuntansi	30	11.9
3	Psikologi	30	11.9
4	Agroekoteknologi	21	8.3
5	Agribisnis	15	5.6
6	Administrasi Negara	27	10.7
7	Ilmu Hukum	40	15.9
8	Pendidikan Matematika	34	13.5
9	Peternakan	13	5.2
	TOTAL	252	100%

4.1. Gambaran kondisi responden secara umum ditinjau dari masing-masing variabel penelitian

Dalam rangka mengetahui bagaimana kondisi responden penelitian secara umum ditinjau dari masing-masing variabel penelitian, maka dilakukan perbandingan antara data hipotetik dan data empirik seperti yang diuraikan di Tabel 4.2. di bawah ini.

Tabel 4. 2.
Rerata Teoritis (Hipotetik) dan Rerata Empiris masing-masing variabel

No	Variabel	Hipotetik				Empirik			
		Xmin	Xmaks	Mean	SD	Xmin	Xmaks	Mean	SD
1	Kualitas dosen	11	44	27.5	5.5	18	44	31.41	3.88
2	Pengalaman keberhasilan/ kegagalan masa lalu	2	8	5	1	2	8	5.7	1.4
3	Relevansi <i>role model</i>	2	8	5	1	4	8	6.87	0.95
4	Dukungan Sosial Teman Sebaya	8	32	20	4	9	55	24.10	4.1
5	Dukungan sosial orangtua	9	36	22.5	4.5	16	36	30.37	4.2
6	Motivasi belajar	12	48	30	6	28	48	40.83	4.0

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa untuk variabel kualitas dosen, mean empirik lebih besar (31.41) daripada mean hipotetik (27.5) dengan selisih sebesar 3.9. Nilai selisih ini lebih besar dari 1 Standar deviasi empirik (3.88), sehingga kondisi kualitas dosen adalah dalam kategori tinggi.

Sehubungan dengan variabel pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, dapat dilihat di Tabel 4.3, bahwa mean empirik (5.7) lebih tinggi dari mean hipotetik (5.0) sebesar 0.7. Besar selisih ini adalah kurang dari 1 standar deviasi empirik (1.4), sehingga kondisi variabel ini berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa persepsi mengenai keberhasilan/kegagalan masa lalu tergolong sedang.

Dalam variabel relevansi *role model*, dapat dilihat bahwa mean empirik (6.87) lebih besar daripada mean hipotetik (5.0) dengan selisih sebesar 1.87. Besar selisih ini hampir mencapai 2 standar deviasi empirik (0.95), sehingga dapat dikategorikan tinggi. Secara umum, bagi responden penelitian, peran dari *role model* dipandang penting.

Sehubungan dengan variabel dukungan sosial teman sebaya, dapat dilihat bahwa mean empirik (24.10) lebih besar daripada mean hipotetik (20) dengan selisih sebesar 4.10. Besar selisih ini sama dengan 1 standar deviasi empirik, sehingga dapat dikategorikan tinggi. Berarti, persepsi responden penelitian terhadap dukungan sosial dari teman sebaya tergolong positif.

Dalam variabel dukungan sosial orangtua, dapat diketahui bahwa mean empirik (930.37) lebih besar daripada mean hipotetik (22.50) dengan selisih sebesar 7.87. Besar selisih ini lebih besar dari 1 standar deviasi empirik, sehingga dapat digolongkan tinggi. Artinya, persepsi responden penelitian terhadap dukungan sosial orangtua tergolong tinggi.

Kondisi motivasi belajar secara umum dapat diketahui dengan membandingkan nilai mean empirik (40.83) dengan mean hipotetik (930), dimana terdapat selisih sebesar 10.83. Selisih ini besarnya melebihi 2 standar deviasi empirik sehingga dapat dikategorikan sangat tinggi. Artinya, kondisi motivasi belajar tergolong sangat tinggi.

4.1. 3. Korelasi antar variabel penelitian

Analisis korelasi antar variabel penelitian dilakukan dalam rangka mengeksplorasi berbagai hubungan/korelasi dari variabel-variabel yang terkait. Pada Tabel 4.4 berikut, dapat dilihat berbagai koefisien korelasi antar variabel penelitian.

Tabel 4.3. Korelasi antar variabel penelitian

Korelasi antar	Kualitas dosen	Pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu	Relevansi role model	Dukungan sosial teman sebaya	Dukungan sosial orangtua	Motivas belajar
Kualitas dosen	1	0,06 (p>0,05)	0,20 (p<0,01)	0,33 (p<0,01)	0,22 (p<0,01)	0,39 (p<0,01)
Pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu	0,06 (p>0,05)	1	0,02 (p>0,05)	0,15 (p<0,01)	0,24 (p<0,01)	0,18 (p<0,01)
Relevansi role model	0,20 (p<0,01)	0,02 (p>0,05)	1	0,25 (p<0,01)	0,34 (p<0,01)	0,37 (p<0,01)
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,33 (p<0,01)	0,15 (p<0,01)	0,25 (p<0,01)	1	0,24 (p<0,01)	0,27 (p<0,01)
Dukungan sosial orangtua	0,22 (p<0,01)	0,24 (p<0,01)	0,34 (p<0,01)	0,24 (p<0,01)	1	0,27 (p<0,01)
Motivasi belajar	0,39 (p<0,01)	0,18 (p<0,01)	0,37 (p<0,01)	0,27 (p<0,01)	0,41 (p<0,01)	1

4.4. Hasil analisa regresi berganda

Dari pengolahan data dengan menggunakan teknik analisa regresi berganda, terdapat beberapa informasi yang diperoleh. Berikut ini akan disampaikan secara ringkas. Dari Tabel ANOVA (Tabel 4.5.) berikut, dapat dilihat bahwa analisa varians menghasilkan angka F sebesar 23,18 dengan tingkat signifikansi 0,00. Karena angka probabilitas $0,00 < 0,05$, maka model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi motivasi belajar. Selanjutnya karena nilai F hitung sebesar $23,18 >$ nilai F tabel sebesar 3,04 maka variabel-variabel bebas antara lain kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi role model, dukungan sosial teman sebaya, dan dukungan sosial orangtua berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Tabel 4.4. Tabel ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1284.31	5	256.86	23.18	0.000
	Residual	2714.50	245	11.08		
	Total	3948.82	250			

Selanjutnya dari analisis regresi berganda diperoleh nilai R sebesar 0.520, seperti yang tertera pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Tabel model regresi

Model	R	Rsquare	Adjusted R square	Std. Error of estimate
1	0.567	0.321	0.307	3.329

Dengan nilai r sebesar 0.567 tersebut, menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu variabel kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi role model, dukungan sosial teman sebaya, dan dukungan sosial orangtua mempunyai keeratan hubungan dengan motivasi belajar sebesar koefisien korelasi (r) = 0.567. Besaran koefisien determinasi (r^2) = 0.321 yang berarti bahwa 32.1% variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan melalui variasi dalam variabel kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi role model, dukungan sosial teman sebaya, dan dukungan sosial orangtua. Sisanya sebesar 67.9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya.

Tabel 4.6. Tabel koefisien dari model regresi

	B	SE B	β
Constant	15.99	2.33	
Kualitas dosen	0.27	0.05	0.26*
Pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu	0.28	0.15	0.09
Relevansi role model	0.93	0.24	0.22*
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0.05	0.05	0.05
Dukungan sosial orangtua	0.22	0.05	0.23*

* $p < 0.001$

Berdasarkan pada hasil koefisien regresi (B) sesuai yang tertera pada Tabel 4.7, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15.99 + 0.27 \text{ KD} + 0.28 \text{ PKML} + 0.93 \text{ RRM} + 0.05 \text{ DSTS} + 0.22 \text{ DSO}$$

Nilai constant sebesar 15.99 menunjukkan bahwa apabila variabel kualitas dosen, pengalaman kesuksesan/kegagalan, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya dan orangtua bernilai 0, maka motivasi belajar akan bernilai 15.99. Dengan demikian, setiap peningkatan nilai kualitas dosen, pengalaman kesuksesan/kegagalan, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya dan orangtua sebanyak 1 point, maka nilai/skor motivasi belajar akan meningkat sebesar 15.99 point.

Selanjutnya akan dibahas besaran koefisien masing-masing prediktor (variabel bebas). Pertama, variabel kualitas dosen. Pada Tabel 4.7., dapat diketahui bahwa koefisien regresi untuk kualitas dosen sebesar 0.27 ($p < 0.001$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kualitas dosen sebanyak 1 point, akan meningkatkan nilai motivasi belajar sebesar 0.27 point. Dengan nilai signifikansi $p < 0.001$ maka dapat disimpulkan bahwa kualitas dosen adalah prediktor yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Kedua, variabel pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu. Berdasarkan Tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variabel ini adalah sebesar 0.28 ($p > 0.001$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor dalam pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu sebanyak 1 point, akan meningkatkan nilai motivasi belajar sebesar 0.28 point. Meskipun demikian, dengan nilai signifikansi $p > 0.001$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini bukanlah prediktor yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Ketiga, variabel relevansi *role model*. Berdasarkan Tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variabel ini adalah sebesar 0.93 ($p < 0.001$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor dalam relevansi *role model* sebanyak 1 point, akan meningkatkan nilai motivasi belajar sebesar 0.93 point. Dengan nilai signifikansi $p < 0.001$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini adalah prediktor yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Keempat, variabel dukungan sosial teman sebaya. Berdasarkan Tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variabel ini adalah sebesar 0.05 ($p < 0.001$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor dalam dukungan sosial teman sebaya sebanyak 1 point, akan meningkatkan nilai motivasi belajar sebesar

0.05 point. Meskipun demikian, dengan nilai signifikansi $p > 0.001$, variabel ini bukanlah prediktor yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Kelima, variabel dukungan sosial orangtua. Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variabel ini adalah sebesar 0.22 ($p < 0.001$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor dalam dukungan sosial orangtua sebanyak 1 point, akan meningkatkan nilai motivasi belajar sebesar 0.22 point. Dengan nilai signifikansi $p < 0.001$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini adalah prediktor yang signifikan terhadap motivasi belajar.

4.5. PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Dengan kata lain, apa saja prediktor yang signifikan terhadap motivasi belajar. Beberapa variabel yang diduga mempengaruhi motivasi belajar antara lain kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial orangtua.

Berdasarkan hasil korelasi antara semua variabel bebas dengan motivasi belajar, diketahui bahwa semua variabel tersebut berhubungan positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Besar koefisien korelasi berkisar dari kategori tingkat keeratan kecil sampai tingkat keeratan moderat, dengan tingkat keeratan paling tinggi adalah antara motivasi belajar dengan dukungan sosial orangtua, diikuti dengan kualitas dosen, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya, dan tingkat keeratan paling kecil dengan pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu.

Dari hasil analisis regresi berganda, dimana model regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa secara bersama-sama kelima variabel prediktor tersebut berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dimana setiap peningkatan dalam kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial orangtua, maka akan meningkat motivasi belajar. Hasil ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dari pembelajar dalam mempengaruhi kuat lemahnya motivasi belajar mahasiswa.

Ketika ditilik lebih jauh mengenai sejauh mana setiap variabel prediktor dapat secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar, yang dilihat dari besaran koefisien regresi untuk setiap variabel bebas beserta signifikansinya, diperoleh hasil bahwa dari kelima prediktor (kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya, dan dukungan sosial orangtua) hanya tiga prediktor yang signifikan mempengaruhi motivasi belajar yaitu: kualitas dosen, relevansi *role model*, dan dukungan sosial orangtua. Ini menunjukkan bahwa kualitas dosen, relevansi *role model*, dan dukungan sosial dari orangtua adalah prediktor yang secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar.

Kualitas dosen mengacu pada beberapa kapasitas atau kemampuan mengajar dan mendidik dosen yaitu kemampuan *expertise* (keahlian) keilmuan yang dimilikinya, kemampuan untuk memberikan penjelasan atau keterangan dalam cara yang mudah dimengerti oleh mahasiswa, mengerti akan kesulitan yang dialami mahasiswa dalam belajar, dan kemauan serta kesediaan dosen untuk mau aktif berinteraksi dengan mahasiswa diluar konteks akademis (misal bersedia mendengarkan *sharing* keluhan pribadi mahasiswa, inisiatif membangun komunikasi interaktif, dsb). Dengan kualitas dosen yang baik, mahasiswa terdorong untuk bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Relevansi *role model* mengacu pada pentingnya peran seorang *role model* bagi mahasiswa dalam memacu motivasi belajarnya. Peran ini bisa dijalankan oleh siapa saja yang bagi mahasiswa sangat penting, antara lain orangtua, dosen, saudara kandung, orang dewasa lainnya, atau tokoh idola umum. Pada dasarnya, lingkungan terdekat yang dapat atau memungkinkan menjalankan peran ini dalam kehidupan mahasiswa adalah orangtua sendiri, disusul oleh dosen. Dengan adanya *role model*, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan observasi langsung terhadap aspek-aspek kehidupan model tersebut yang bagi mereka penting, sehingga mereka bisa mengadopsi berbagai nilai, *belief*, perilaku yang ditampilkan oleh model tersebut, yang dapat diinternalisasikan menjadi nilai dan *belief* mereka sendiri.

Dukungan sosial orangtua mengacu pada berbagai bentuk dukungan yang diberikan antara lain dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan

instrumental, dukungan penghargaan. Berbagai bentuk perhatian, bimbingan, pemenuhan kebutuhan, pengakuan positif, pemberian saran bagi mahasiswa dalam proses belajarnya, memberikan *sense of identity*, keyakinan pada diri, bahwa mereka adalah orang yang dihargai keberadaannya, dan bahwa orangtua selalu menopang. Kelekatan dan kedekatan hubungan yang dibangun dari masa kecil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dukungan sosial ini. Dengan berbagai bentuk dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa, memberikan dorongan untuk bergiat dalam proses belajarnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Peningkatan dalam kualitas dosen, pengalaman keberhasilan/kegagalan masa lalu, relevansi *role model*, dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial orangtua, maka akan meningkat motivasi belajar. Hasil ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dari pembelajar dalam memperigaruhi kuat lemahnya motivasi belajar mahasiswa.
2. Tiga prediktor yang signifikan mempengaruhi motivasi belajar yaitu: kualitas dosen, relevansi *role model*, dan dukungan sosial orangtua. Ini menunjukkan bahwa kualitas dosen, relevansi *role model*, dan dukungan sosial dari orangtua adalah prediktor yang secara signifikan berperan mempengaruhi motivasi belajar.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa

Kepada seluruh mahasiswa agar meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya peran motivasi dalam belajar. Mahasiswa perlu menyadari keberadaan energi itu dalam dirinya, dan paham bahwa dirinya sendiri memiliki kapasitas untuk mengarahkan daya/energi itu. Mereka juga dapat memperoleh gambaran kondisi motivasi belajar saat ini melalui

herbagai indikator dalam aspek-aspek motivasi belajar.

2. Pendidik

Disarankan kepada pendidik agar senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada mahasiswa dengan cara yang dapat meningkatkan gairah dan antusiasme untuk belajar misalnya dengan memberikan pujian lisan maupun tulisan akan peningkatan yang dicapai dalam belajar, memberikan teguran yang konstruktif ketika melihat ada kelalaian, menunjukkan empati akan kesulitan yang dialami dalam proses belajar, menggunakan berbagai strategi pembelajaran efektif dalam proses belajar, dan lain sebagainya. Mengingat dari hasil penelitian ini bahwa kualitas dosen menjadi prediktor bagi motivasi belajar, maka para pendidik (dalam hal ini dosen) menyadari arti penting peran mereka dalam memotivasi para mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Universitas

Disarankan kepada Universitas untuk memperhatikan ataupun menyediakan fasilitas yang berguna sehubungan dengan pengembangan belajar mahasiswa yang terkait dengan peningkatan kapasitas dan kualitas tenaga pendidik.

4. Bagi Fakultas atau program studi

Disarankan kepada setiap Fakultas atau program studi terkati di UHN untuk membangun komunikasi yang efektif dengan para orangtua mahasiswa sehingga orangtua dapat mengetahui perkembangan studi mahasiswa serta dapat menyadari perannya dalam peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

5. Bagi orangtua

Mengingat pentingnya peran orangtua dalam mempengaruhi motivasi belajar anak, diberikan himbauan pada orangtua untuk meningkatkan berbagai bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan bagi mahasiswa seperti dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan emosi.

6. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas populasi penelitian misalnya di populasi mahasiswa universitas lain sehingga hasilnya lebih luas cakupan generalisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Feldman, R. S. (1996). *Understanding Psychology*. USA : McGraw-Hill, Inc.
- Gea, A. (2003). *Relasi dengan diri sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia
- Gage, N.L. & Berliner, D. C. (1998). *Educational Psychology*, 6th edition. USA : Houghton Mifflin Company
- Groves, M, Régo1, P. & O'Rourke, P. (2005). *BMC Medical Education*, 5 (20) doi:10.1186/1472-6920-5-20
- Idris, Z. (1992). *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Gramedia
- Ormrod, J.E. (2009). *Psikologi Pendidikan*, edisi ke-6. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & Mckeachie, W. J. (1991). *Manual for the Use of Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. USA : National Centre for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning
- Santrock, J.W.(2011) *Life Span Development: Perkembangan masa hidup*, edisi ke-13, jilid 1. Erlangga: Jakarta
- Sarafino, E. P. 1998. *Health psychology*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E. P. 2011. *Health psychology : biopsychological interactions* (4rd ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Schmidt, H. G., & Moust, J. H. C. (1995).What makes a tutor effective? A structural-equations modeling approach to learning in Problem-based curricula. *Academic Medicine*, 70, 708-714. doi: 10.1097/00001888-199508000-00015
- Schmidt, H. G., & Moust, J. H. C. (2000). Factors affecting small-group tutorial learning: A review of research. In D.H. Evensen & C.E. Hmelo (Eds.), *Problem-based learning: A research perspective on learning interactions* (pp. 19-52). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece, J.L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill
- Sudjana, (1996). *Metoda Statistika*. Penerbit Tarsito : Bandung
- Weiner, I. B. (2003). *Handbook of Psychology, Volume 7, Educational Psychology*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.